

Psikologi Perkembangan Anak Dengan Hambatan Intelektual Sedang di Sekolah Luar Biasa

Dwi Setianingsih

dwisetianingsih@upy.ac.id

Universitas PGRI Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologi perkembangan anak dengan hambatan intelektual sedang di sekolah luar biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan hambatan intelektual sedang menunjukkan masalah perkembangan pada semua perkembangan, yaitu fisik, kognitif, emosi, social, motoric dan Bahasa. Adapun upaya guru kelas dan keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak terutama untuk kehidupan sehari-harinya yaitu melalui pembiasaan kemandirian, baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: psikologi perkembangan, hambatan intelektual sedang, sekolah luar biasa

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai hambatan atau gangguan fisik, intelektual, maupun perilaku dan emosi dari anak pada umumnya. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau hambatan dari segi mental intelektualnya di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, mapun sosial, dan memerlukan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disesuaikan dengan tingkat gangguan yang dialaminya. Namun, pada pemenuhan hal-hal tersebut mengalami hambatan karena keterbatasan intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya.

Anak tunagrahita mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang

sesuai agar anak tunagrahita tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi bekal kelak di masa depan.

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognisi, emosi, motorik, dan bahasa. Fungsi-fungsi perkembangan yang dihadapi anak tunagrahita sedang jauh tertinggal jauh dengan anak normal, akan tetapi mereka juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Dalam proses pembelajaran perlu kerjasama yang baik antara guru, orang tua serta masyarakat. Untuk itu dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita diperlukan pengetahuan guru, orang tua, maupun masyarakat mengenai karakteristik kebutuhan perkembangan anak tunagrahita, yang meliputi perkembangan fisik, kognisi, emosi, motorik maupun bahasa

sehingga kebutuhan anak tunagrahita dapat terpenuhi dengan maksimal.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas suatu kelompok dalam hal ini adalah mengetahui perkembangan anak dengan hambatan intelektual sedang di sekolah luar biasa.

Sejalan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data atau *display* data dan penarikan kesimpulan (konklusi) dan verifikasi (Creswell, 2008, hlm. 244), dengan partisipan penelitian adalah peserta didik dengan hambatan intelektual sedang kelas 2 SLB Bina Siwi Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Identitas Anak

1. Nama : Galuh Angga
2. TTL/Umur : 6 Februari 2011/ 8 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam

5. Status Anak : Anak kandung
6. Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
7. Nama Sekolah : SLB Bina Siwi
8. Alamat : Watugedug, Guwosari, Pajangan, Bantul, DIY

B. Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan anak tersebut memiliki IQ 40, menurut kelompok IQ anak tersebut masuk ke dalam Skala Weschler (WISC) yaitu antara 54-40 berarti anak termasuk ke dalam kategori anak tunagrahita sedang. Anak tersebut tidak dapat berpikir secara abstrak, terbatas yang kemampuan belajar, berhitung, menulis dan membaca seperti anak tersebut tidak dapat membaca kalimat tunggal dan mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana.

Dalam perilaku adaptifnya perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat. Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (penyesuaian diri), anak hanya mampu mengadakan hubungan sosial dengan keluarga. Anak kurang mampu mengurus diri sendiri, ketika dia membutuhkan atau menginginkan sesuatu anak belum dapat mengungkapkan keinginannya secara langsung seperti ketika ia lapar ia hanya mengambil alat makan kemudian diberikan kepada ibunya dan ketika ia akan mandi ia hanya melepas pakaian kemudian mendekati ibunya.

Pembahasan

A. Perkembangan fisik

Kondisi secara factual/kenyataan anak tersebut mengalami masalah atau terlambat dalam perkembangan fisiknya. Anak tunagrahita tersebut di atas pada usia balita anak tunagrahita tersebut mengalami gizi buruk, riwayat kesehatan anak juga kurang baik. Anak terlambat dalam kemampuan berdiri dan berjalan, ia dapat berdiri dan berjalan ketika sudah berusia 4 tahun.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mampu latih, dimana anak dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Anak tunagrahita sedang memiliki beberapa keterampilan tertentu. Anak tunagrahita sedang memiliki beberapa kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas (Hanson dan Aller, 1992, hlm. 165). Anak tunagrahita sedang juga memiliki kelainan fisik, memiliki koordinasi fisik yang buruk, mengalami masalah sosial, memiliki keseimbangan yang buruk (Lyen, 2002, hlm. 50). (Dalam Jurnal Ilmu Keolahragaan Edisi 1 Tahun 2018).

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak keterbelakang mental atau anak tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak

normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Martasuta, 1984). Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama. (Sutjihati Soemantri, 2006, hlm. 108-109).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perbandingan perkembangan fisik anak tunagrahita tersebut setingkat lebih rendah dengan anak normal seusianya. Anak tunagrahita tersebut di atas dapat berdiri dan berjalan pada usia 4 tahun, sedangkan anak normal seusianya sudah dapat berdiri dan berjalan kurang lebih usia 1 tahun. Jika dibandingkan, perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tersebut di atas tidak secepat perkembangan anak normal seusianya.

B. Perkembangan kognisi

Kondisi secara factual/kenyataan anak tersebut memiliki IQ 40 itu berarti anak termasuk ke dalam kategori anak tunagrahita sedang. Anak mengalami kesulitan dalam perkembangan akademiknya, pada usia saat ini anak belum bisa membaca, berhitung, maupun menulis sederhana.

Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis

namanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya (Atmaja, 2018, hlm. 102)

Tunagrahita sedang yang disebut mampu latih (*imbesil*), siswa tunagrahita sedang hanya mampu dilatih oleh tenaga pendidik dalam mengasuh kemampuannya, siswa tersebut sulit dalam hal akademik, tetapi mampu dalam mengurus dirinya dan selalu membutuhkan pengawasan secara terus menerus. (Hidayah, 2014, hlm. 21)

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rate learning*) daripada dengan pengeman. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berplkir. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek (Atmaja, 2018, hlm. 112)

Suppes (1974) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kagan (1974) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima

proses, yaitu: (1) persepsi, (2) memori, (3) pemunculan ide-ide, (4) evaluasi, (5) penalaran. Proses-proses itu meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep, dan kaidah-kaidah. Para peneliti bidang ini tertarik pada perubahan urutan proses kognitif yang dihubungkan dengan umur dan pengalaman. Ahli-ahli psikolog perkembangan berusaha untuk memahami mekanisme perubahan kogniti pada berbagai perkembangan kognitif. (Somantri, 206, hlm. 110)

Dalam kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. (Somantri, 206, hlm. 111)

Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Anak tunagrahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*). (Somantri, 206, hlm. 112)

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dipahami dengan pendekatan konsep *neuro-biologis*. Spitz (1963) menetapkan teori kejenuhan *cortical* (*Cortical Satiation Theory*) terhadap anak tunagrahita.

Spitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (cortical cells) anak tunagrahita lebih lambat dalam perubahan kimia, listrik, dan perubahan fisik. Perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel cortical lebih sulit. (Somantri, 2006, hlm. 112)

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks. (Somantri, 2006, hlm. 111)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perbandingan perkembangan kognisi anak tunagrahita tersebut dengan anak normal seusianya sangat jauh berbeda. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita sedang tersebut sangat jelas di bawah rata-rata anak normal seusianya, kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama, untuk hal-hal yang abstrak. Pada seusianya, anak normal sudah dapat membaca kalimat, berhitung, maupun menulis. Namun ketika anak tunagrahitadibandingkan dengan anak seusianya anak tersebut di atas sangat jauh tertinggal, pada usia saat ini anak tunagrahita tersebut belum mampu membaca, menulis, maupun berhitung sekalipun sederhana.

C. Perkembangan emosi

Kondisi secara factual/kenyataan anak tersebut secara emosi anak tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya dan anak merasa malu dan ketakutan saat bertemu dengan

orang yang baru dikenal atau asing. Pada saat observasi anak tersebut di atas hanya duduk di pangkuan ibunya dan terus menagis meminta pulang.

Faktor utama yang menjadikan siswa tunagrahita sulit melakukan penyesuaian social dalam lingkungan kegiatan tertentu atau pekerjaan adalah faktor sosio-emosional. Departement of Health, Education and Welfare USA dalam buku Delphine menungkapkan 'Faktor sosio-emosional meliputi: perasaan takut (*anxiety*), perasaan ketidakpuasan disebabkan orang lain (*envy*), agresi (*aggression*), dan sikap negatif terhadap suatu kewenangan (*attitude toward authority*)'. (Rosse, dkk, 2014, hlm. 22)

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. (Somantri, 2006, hlm. 115)

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian social mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. (Somantri, 2006, hlm. 116)

Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Didalamnya juga tercakup cara-cara

memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan social.(Somantri, 2006, hlm. 116)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan Children's Personality Questionnaire ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsive, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri. (Somantri, 2006, hlm. 116)

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi positif itu. Emosi-emosi yang negative adalah perasaan takut, giris, marah dan benci.

Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. (Somantri, 2006, hlm. 116)

Tunagrahita mengalami kelemahan dalam fungsi ego. Ego yang normal berfungsi untuk menggali dan mempelajari realitas, memahami akibat dari sebuah tindakan, dan belajar untuk menahan keinginan serta yang secara sosial dapat diterima. Tunagrahita mengalami kelemahan dalam proses seperti itu. Artinya tunagrahita mengalami tidak mampu untuk mengontrol impuls-impuls. Oleh karena itu emosinya mudah sekali meledak. (Kemis & Rosnawati, 2013, hlm. 40)

Kelemahan fungsi ego menyebabkan anak tunagrahita tidak mampu menyalurkan ketegangan insting dalam bentuk perilaku yang dapat diterima, penyaluran ketegangan dalam mengontrol kecemasan lebih banyak didasarkan pada mekanisme pertahanan diri yang lebih bersifat primitif. Semakin primitif mekanisme pertahanan diri, semakin tidak efektif dalam mereduksi kecemasan. Semakin canggih mekanisme pertahanan diri (yang secara sosial dapat diterima), semakin efektif dalam mereduksi kecemasan. Oleh sebab itu perilaku tunagrahita ditandai oleh reaksi irasional dan kecemasan yang berlebihan. (Kemis & Rosnawati, 2013, hlm. 41)

Berdasarkan hasil observasi perkembangan emosi anak tunagrahita

menunjukkan mengalami permasalahan. Pada seusianya, anak normal sudah dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya dan juga pada seusianya, anak normal sudah mempunyai keinginan untuk bersosialisasi dan menunjukkan rasa penasaran ketika bertemu dengan orang yang baru. Namun, jika dibandingkan dengan anak normal seusianya, anak tersebut pada usia ini belum bisa menunjukkan emosi dan belum bisa menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.

D. Perkembangan motoric

Kondisi secara factual/kenyataan anak tersebut mengalami masalah dan keterlambatan dalam perkembangan motoriknya. Motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Anak tersebut di atas kurang dapat koordinasi antara mata dan tangan serta mata dan kaki. Namun untuk perkembangan motorik kasar, anak tersebut tidak terlalu menunjukkan masalah. Contohnya anak tersebut dapat menaiki sepeda roda dua pada usia 7 tahun.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani anak keterbelakangan mental atau anak tunagrahita yang memiliki Ma 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani

Martasuta, 1984). Dengan demikian tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama. (Sutjihati Soemantri, 2006, hlm. 108-109).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak tunagrahita tersebut terhambat dibandingkan dengan anak normal seusianya. Perkembangan motorik halus, terlihat sangat berbeda dengan anak normal seusianya, anak tersebut sering menampakkan kurangnya koordinasi mata dan tangan serta mata dan kaki

E. Perkembangan Bahasa

Kondisi secara factual anak tersebut belum mampu dalam penguasaan bahasa. Anak tersebut mampu berceloteh pada usia 4 tahun dan dapat mengucapkan kata-kata yang sederhana pada usia 7 tahun, dan bahasa yang digunakannya pun bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Dalam pelafalan bahasa anak sudah jelas hanya saja saat anak mengutarakan kata sedikit kaku, itupun yang diucapkannya hanya dua atau tiga kata.

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust (1955) sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust (1960) mengemukakan lima tahapan abstraksi: sensori, persepsi, perumpamaan,

simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-apasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman. (Soemantri, 2006, hlm. 113)

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (1960) meliputi lima tahap perkembangan, antara lain visual receptive language reading, auditory expressive language speaking, auditory receptive language comprehending spoken word, inner language auditory symbol and experience, experience. (Soemantri, 2006, hlm. 113)

1. *Inner language*

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan inner language adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan inner language ini adalah mentransformasika pengalaman ke dalam simbol bahasa. (Soemantri, 2006, hlm. 113)

2. *Receptive language*

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah receptive language. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (receptive process) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara inner language dengan receptive language. Perkembangan inner language melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan receptive language. (Soemantri, 2006, hlm. 114)

3. *Expressive language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (expressive language). Menurut Myklebust expressive language berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat. (Soemantri, 2006, hlm. 114-115)

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat

majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*). (Soemantri, 2006, hlm. 115)

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkalan Sejumlah morfem sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA yang sama dengan anak normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya. (Soemantri, 2006, hlm. 115)

Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bahasa yang disebut semantik. Anak-anak memperlihatkan perkembangan semantik sama seperti pada komponen lainnya. Anak terbelakang menunjukkan perkembangan semantik yang lebih lambat daripada anak normal. Tetapi tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sintaksis. (Soemantri, 2006, hlm. 115)

Perkembangan vocabulary anak tunagrahita telah diteliti secara luas.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi. (Soemantri, 2006, hlm. 115)

Anak tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gangguan bicara. Hasil penelitian Robert Ingall (1987) tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (Illinois Test of Psycholinguistic Abilities) menunjukkan bahwa; (1) anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal, (2) kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah daripada anak normal, (3) kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna, (4) perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. Dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan berbahasa, (5) anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, (6) anak

tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal. (Kemis & Rosnawati, 2013, hlm. 30-31)

Perbandingan bahasa anak normal dengan anak tunagrahita menunjukkan bahwa, perkembangan bahasa anak tunagrahita mengalami hambatan itu sebagai wujud dari terhambatnya perkembangan kognisi anak tunagrahita. Jika anak normal hamper semua pada usia 4 tahun sudah dapat menguasai aturan dasar bahasa dan pada usia 8 tahun sudah dapat berbicara dengan jelas dan dapat memahami suatu kata atau kalimat majemuk. Namun ketika anak tunagrahita yang kami observasi tersebut mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara, anak tersebut pada usia 8 tahun masih mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara dan ritme. Selain itu, ia juga belum bisa mengucapkan kata yang mengandung makna sekalipun sederhana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan anak tersebut memiliki IQ 40, menurut kelompok IQ anak tersebut masuk ke dalam Skala Weschler (WISC) yaitu antara 54-40 berarti anak termasuk ke dalam kategori anak tunagrahita sedang.

Anak tersebut mengalami beberapa masalah perkembangan, yang meliputi:

1. Perkembangan fisik
2. Perkembangan kognisi

3. Perkembangan emosi
4. Perkembangan motorik
5. Perkembangan bahasa

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Perlu ditingkatkannya pengetahuan dan pemahaman guru atau pendidik terhadap anak tunagrahita mengenai kebutuhan perkembangan anak tunagrahita yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan emosi, perkembangan motoric dan perkembangan bahasa sehingga guru dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita agar dapat tercapainya proses pembelajaran yang maksimal. Kerja sama antara guru, orangtua, dan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran., untuk itu kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Pembiasaan kemandirian menjadi solusi untuk meingkatkan kualitas diri anak dengan hambatab intelektual sedang ini. pembiasaan ini harus konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Jati Rinarki. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayah, Muhlshotul, dkk (2014), *Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita pada Operasi Hitung Campuran. Journal of Mathematics and Mathematics Education*, Vol.4, No.1, hlm.21.

Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan*

Khusus Tunagrahita. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Rosse, dkk (2014), *Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif. JASSI_Anakku*, Vol.13, No.1, hlm.22.

Somantri, T Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.